

PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI TERNAK SAPI BERDASARKAN MODAL SOSIAL DAN EKONOMI DI PROVINSI JAMBI

Syafril Hadi¹⁾, Firmansyah¹⁾ Afriani H¹⁾, Islamiati²⁾ dan S. Salindra²⁾

¹⁾Fakultas Peternakan Universitas Jambi

²⁾Alumnus Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Email korespondensi : syafril.hadi@gmail.com

Abstrak

Salah satu kelembagaan yang mendorong pengembangan peternakan sapi di tingkat pedesaan Provinsi Jambi adalah kelompok tani ternak yang dikelola “dari peternak oleh peternak dan untuk peternak”. Namun kenyataannya kondisi kelompok tani ternak sapi di tingkat pedesaan saat ini kapasitasnya masih sangat lemah terutama dalam mengakses kegiatan usaha bagi para peternak karena berbagai alasan terutama modal sosial dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal sosial dan ekonomi terhadap pengembangan kelompok ternak sapi di Provinsi Jambi. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling* yaitu sebagai cluster adalah Kabupaten Tebo dan Kabupaten Muaro Jambi. Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metoda iterati. Untuk mengetahui pengaruh modal sosial dan ekonomi terhadap pengembangan kelompok ternak sapi digunakan analisis Regresi Berganda *StepWise*. Modal sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha ternak sapi adalah kepercayaan dan jaringan sosial, sedangkan modal ekonomi yang berpengaruh adalah biaya usaha tani.

Kata Kunci : Modal Sosial, Kelompok Tani, Ternak Sapi

1. PENDAHULUAN

Kapasitas peternak dalam menjalankan kegiatan peternakan, selain berasal dari pengetahuan dan ketrampilan individu peternak dalam mengolah usaha serta memasarkan hasil peternakan, juga tidak kalah penting kapasitas kolektif peternak dalam seluruh kegiatan peternakan. Kapasitas kolektif peternak ini dimungkinkan ada apabila komunitas peternak mempunyai modal sosial yang cukup besar. Modal sosial merupakan kemampuan yang muncul dari kelaziman kepercayaan dalam suatu masyarakat atau dalam bagian tertentu dari masyarakat. Masyarakat yang saling percaya akan lebih baik dalam inovasi organisasi karena kepercayaan yang tinggi memungkinkan munculnya rentang hubungan sosial yang lebar. Perluasan modal sosial yang positif, terutama dalam komunitas dengan modal ekonomi yang terbatas, secara konsekuen akan menghasilkan peningkatan kinerja ekonomi dan peningkatan kualitas kehidupan (Carpenter, et al., 2004). Seperti dalam kegiatan perekonomian peternakan, pengikisan modal sosial akan menurunkan kapasitas kolektif peternak, yang selanjutnya akan semakin menurunkan kinerja kegiatan peternakan.

Secara umum para ahli sepakat bahwa sumber utama pemupukan modal sosial dalam suatu masyarakat adalah faktor sosial dan budaya, serta pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak lain, disamping faktor-faktor fisik dan ekonomi di mana masyarakat berada (Bellah, 1991; Fukuyama 1995; Colletta, 1998; Coleman, 2000; Lin, 2001). Keberlangsungan usaha kelompok ternak sapi membutuhkan adanya modal (*capital*) sosial dan

ekonomi yang merupakan pondasi usaha tersebut. Salah satu unsur modal sosial yang diperlukan dalam kelompok adalah sifat dan sikap untuk saling percaya dan bisa dipercaya dalam hubungan kerjasama sehingga diantara anggota kelompok memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Selain modal sosial, modal ekonomi juga sangat penting dalam usaha peternakan sapi. Modal ekonomi (*capital finansial*) merupakan bentuk kekayaan baik berupa uang ataupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi

Salah satu kelembagaan yang mendorong pengembangan peternakan sapi di tingkat pedesaan Provinsi Jambi adalah kelompok tani ternak yang dikelola “dari peternak oleh peternak dan untuk peternak”. Namun kenyataannya kondisi kelompok tani ternak sapi di tingkat pedesaan saat ini kapasitasnya masih sangat lemah terutama dalam mengakses kegiatan usaha bagi para peternak karena berbagai alasan terutama modal sosial dan ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei, yaitu pemeriksaan atau penelitian secara komprehensif. Survei yang dilakukan dalam penelitian biasanya dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau wawancara. Survei lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, survei lebih merupakan pertanyaan tertutup, sementara dalam penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka (Hendri, 2009). Penelitian ini dilaksanakan pada 2 Kabupaten di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Tebo dan Kabupaten Muaro Jambi.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling* (Rahmatina, 2010) yaitu sebagai cluster adalah Kabupaten Tebo dan Kabupaten Muaro Jambi. Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metoda iterati (Harun Al Rasyid, 1994).

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas alat ukur kuesioner menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson berdasarkan Singarimbun dan Effendy (1995) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial

Kepercayaan

Pada penelitian ini, modal sosial berupa kepercayaan terdiri dari kepercayaan peternak untuk bekerjasama dengan anggota kelompok taninya, kemampuan peternak bekerjasama dengan kelompok tani lain, kepercayaan peternak menjaga hubungan antar kelompok. Hasil penelitian menemukan sebagian besar menyatakan yakin dapat bekerja sama antara peternak dengan anggota kelompok taninya (60,81 %). Kemudian ditemukan bahwa mayoritas peternak (58,11 %) masih kurang mampu bekerja sama dengan anggota kelompok tani lainnya. Hasil lainnya adalah peternak menyatakan kurang dan tidak percaya dapat menjaga hubungan antar kelompok yaitu masing-masing 28,38 % dan 16,22 %. Menurut Raka (2003), tanpa ada rasa saling percaya tidak ada sinergi atau interaksi yang membuahkan hasil yang lebih baik, anggota kelompok tidak akan mau berbagi gagasan dan keahlian pada anggota lain, kepentingan kelompok yang pendek akan mengalahkan kepentingan bersama jangka panjang dan semangat kami jauh lebih kuat dari semangat kita.

Jaringan Sosial

Jaringan sosial yang dimiliki oleh peternak meliputi pengetahuan peternak akan anggota kelompok taninya, terbentuknya jaringan antar peternak dengan anggota kelompok taninya, serta jaringan yang terbentuk antara peternak dengan kelompok tani lainnya. Hasil penelitian menemukan sebagian besar peternak menyatakan tahu anggota kelompok lainnya (68,92 %), namun kenyataannya tidak terbentuk jaringan antar anggota kelompok (72,98 %) maupun antar kelompok (77,03 %). Menurut Stimson et al., (2009) modal sosial telah muncul sebagai konsep non-ekonomi yang sedang menarik perhatian sebagai suatu cara penting untuk memikirkan tentang peran dari faktor-faktor pembangunan yang intangible, seperti lembaga, jaringan dan kepercayaan dalam pengembangan perekonomian wilayah

Hubungan Timbal Balik

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu-individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Hubungan timbal balik dalam penelitian ini meliputi rasa saling membantu, rasa saling peduli dan rasa saling memperhatikan. Hasil penelitian menemukan bahwa setengah responden saling membantu sedangkan sisanya tidak saling membantu antar peternak. Selain itu mayoritas peternak kurang dan tidak saling peduli antar peternak (62,16 %), dan peternak kurang saling memperhatikan antar peternak (62,16 %). Menurut Carpenter (2004), modal sosial adalah suatu sumberdaya yang ada pada individu-individu yang berasal dari interaksi kelompok karena adanya kepercayaan, hubungan

timbang balik, dan kerjasama. Ditambahkan oleh Putnam (2000) sebagai konsekuensi positif, modal sosial dapat berupa saling mendukung, kerjasama, kepercayaan dan keefektifan lembaga, sedangkan konsekuensi negatif modal sosial adalah sektarianisme, etnosentris, dan korupsi..

Norma Sosial

Norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Norma dalam penelitian ini meliputi peraturan dalam kelompok, sanksi dalam kelompok dan keputusan ketua yang bijaksana. Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas peraturan dalam kelompok masih kurang (56,6 %), sanksi dalam kelompok masih kurang (63,51 %), keputusan ketua kelompok kurang bijaksana (58,11 %). Menurut Hasbullah (2006), norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat.

Hasil analisis regresi diperoleh nilai nilai R^2 sebesar 0,466. Kemudian hasil analisis uji F diperoleh nilai $F_{hitung} = 1.217$ dengan sig. 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, hubungan timbal balik, norma dan wilayah secara simultan berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani di Provinsi Jambi. Kemudian dilakukan uji t untuk melihat secara parsial yang hasilnya adalah kepercayaan dan jaringan sosial parsial berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani di Provinsi Jambi.

Modal sosial bersifat produktif dalam memberikan keuntungan-keuntungan material bagi individu-individu yang dihubungkan dengan individu-individu dan kelompok-kelompok lain (Bourdieu, 1985; Coleman, 1990; Putman, 1993). Menurut Sawitri dan Soepriadi (2014), modal sosial juga merupakan hal penting yang sangat berpengaruh pada tingkat produktivitas penjualan produk pertanian pasca produksi. Selain itu, perdagangan tidak dapat terlepas dari ketersediaan jaringan dimana modal sosial menjadi faktor penting yang dapat membuka jejaring antar pelaku pertanian dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap kegiatan dan produk pertanian sendiri, antara lain lembaga sektor swasta dan lembaga pemerintahan. Praktek perdagangan produk pertanian seringkali tidak sepenuhnya menguntungkan pihak produsen sehingga peranan modal sosial diantara para pelaku pertanian menjadi sangat penting untuk membantu mendorong posisi tawar pelaku pertanian menjadi lebih baik.

Modal Ekonomi

Menurut Soekarwati (2005), modal ekonomi (*capital finansial*) merupakan bentuk kekayaan baik berupa uang ataupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Pada penelitian ini, modal ekonomi terdiri dari aset kelompok, biaya usaha ternak sapi, pendapatan usaha ternak sapi, dan harga jual ternak sapi.

Hasil analisis regresi diperoleh nilai nilai R^2 sebesar 0,328. Kemudian hasil analisis uji F diperoleh nilai $F_{hitung} = 2.527$ dengan sig. 0,004. Hasil ini menunjukkan bahwa aset kelompok, biaya usaha ternak sapi, pendapatan usaha ternak sapi, dan harga jual ternak sapi secara simultan berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani di Provinsi Jambi. Kemudian dilakukan uji t untuk melihat secara parsial yang hasilnya adalah biaya usaha ternak sapi secara parsial berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani di Provinsi Jambi. Menurut Wijaya (2007) bahwa modal ekonomi merupakan hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan suatu usaha. Modal ekonomi juga dapat berupa modal atau aset, penerimaan dan biaya yang akan dikeluarkan saat kegiatan produksi berlangsung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Modal sosial yang mempengaruhi perkembangan usaha ternak sapi di Provinsi Jambi adalah faktor kepercayaan dan jaringan sosial
2. Modal ekonomi yang mempengaruhi perkembangan usaha ternak sapi di Provinsi Jambi adalah faktor biaya usaha ternak sapi

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bellah, R N., et al. 1991. *Democracy Means Paying Attention*, The Good Society. New York: Alfred A. Knopf Inc.
- Bourdieu, Pierre (1985) *The Social Space and the Genesis of Groups*. *Social Science Information* 24, 195-220.
- Carpenter, J.P, et al. 2004. *Social Capital and Trust in South-east Asian Cities*, *Urban Studies* 41 (4), 853-874.
- Coleman, J.S. 2000. *Social Capital in the Creatian of Human Capital* in P. Dasgupta and I. Colletta, N. 1998. *The Depletion of A Restoration of Social Capital In War-Torn Societies*: Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*. New York: Free Press Paperbacks.
- Harun Al Rasyid. 1994. *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. disunting oleh Teguh Krismantoroadjidkk., Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Hasbullah. 2006. *Sosial Kapital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*.MR-United Prees, Jakarta.
- Indra. 2008. *Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Barat*. diakses pada tanggal 26 Desember 2015.
- Lin, N. 2001. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. USA: Cambridgxe University Press.

- Putnam, R.. 1993. The Prosperous Community: Social Capital and Community Life. *The American Prospect* 13 (1), 35-42
- Raka, Gede. 2003. Membangun Budaya Inovasi Untuk Tata Pemerintahan Yang Baik, Dalam Bidang Manajemen Perkotaan, Makalah Lokakarya Internasional Membangun Budaya Inovasi untuk Menuju Tata Pemerintahan yang Baik, Nusa Dua Bali, 10-13 Juni 2003.
- Santosa dan Ashari. 2005. Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS. Yogyakarta.
- Sawitri, D dan I. F. Soepriadi. 2014. Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 25, no. 1, hlm. 17-36, April 2014
- Stimson, R.J., et al. (2009) *Regional Economic Development: Analysis and Planning Strategy*.
- Singarimbun, M. dan Effendy. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta